

Bahasa Jepang Sebagai Bahasa Asing -Pemahaman Pembelajar Terhadap Kala-

Gede Satya Hermawan

Universitas Pendidikan Ganesha

satya.hermawan@undiksha.ac.id

Abstract

In Indonesian, to express time in the past, present, and future is only indicated by time adverbs and no conjugation in the verb. The first-year Japanese language education learners in Ganesha University of Education, when they began to understand tenses in Japanese, found that the concept of tenses in Indonesian is interfering. Not only verb conjugation in Japanese is an obstacle, but the understanding the concepts of Japanese tenses has also become a problem. This paper explains the understanding of first-year Japanese language learners of Japanese tenses. This research is an experimental research in which learners will be given two sentences and asked to explain the differences. If they understand the concept of Japanese tenses, they will find the difference from the time of the event in the sentence. The 22 first-year Japanese language learners were the subjects of the research. The results obtained shows that among the first-year Japanese language learners of the Ganesha University of Education, most of whom did not show a good understanding of the use of Japanese tenses. It is indicated with the small number of learners who answered correctly, amounting only four people from 22 learners.

Keywords: *tenses, Japanese language, learner, understanding*

Intisari

Dalam bahasa Indonesia, kejadian di masa lampau, kini, dan mendatang hanya ditunjukkan dengan kata keterangan waktu, dan tidak mengalami perubahan kata kerja. Mahasiswa pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Ganesha tingkat satu, ketika memulai memahami tentang kala dalam bahasa Jepang, menjumpai bahwa konsep kala dalam bahasa Indonesia turut menjadi hambatan. Tidak hanya perubahan kata kerja Bahasa Jepang saja yang menjadi kendala, akan tetapi pemahaman konsep akan kala bahasa Jepang juga turut berpengaruh. Penelitian ini menjelaskan tentang pemahaman pembelajar bahasa Jepang tingkat satu dalam penggunaan kala. Penelitian ini bersifat eksperimental; pembelajar akan diberikan dua buah kalimat, dan diminta untuk menjelaskan perbedaannya. Jika pembelajar memahami konsep kala Bahasa Jepang maka pembelajar akan menemukan perbedaannya dari waktu kejadian di dalam kalimat tersebut. Terdapat 22 pembelajar bahasa Jepang tingkat 1 yang menjadi subjek penelitian. Hasil yang diperoleh adalah di antara pembelajar bahasa Jepang tingkat 1 Universitas Pendidikan Ganesha sebagian besar belum memperlihatkan pemahaman yang baik akan penggunaan kala. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah pembelajar yang menjawab dengan tepat dalam menjelaskan hal tersebut, yang hanya berjumlah empat orang dari 22 pembelajar.

Kata kunci: *kala, bahasa Jepang, pembelajar, pemahaman*

Pendahuluan

Pada teori gramatika bahasa Jepang penekanan kala hanya terletak pada perubahan kata kerja. Pembelajar bahasa Jepang hanya ditekankan cara mengubah kopula, akhiran verba, maupun kata sifat ke bentuk lampau. Hal ini dapat dipahami bahwa perubahan bentuk lampau dalam bahasa Jepang ditandai adanya konjugasi verba. Akan tetapi, pembelajar juga seharusnya mengetahui penggunaan dan pemahaman akan kala dalam bahasa Jepang. Hal ini penting agar pembelajar juga mampu dalam memahami makna kalimat.

Dalam proses perubahan bentuk verba, kala ditandai dengan perubahan kamus atau bentuk *-masu* menjadi bentuk *-ta* ataupun sebaliknya. Kala dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *jisei* (時制). Santoso (2015) mendefinisikan kala sebagai sebuah kategori gramatikal yang menunjukkan waktu terjadinya sebuah peristiwa atau dapat juga memperlihatkan berlangsung-nya satu aktifitas dengan titik tolak dari waktu saat kalimat itu diucapkan. Penekanan titik waktu dari Santoso (2015) tersebut sesuai dengan pendapat Tjandra (2013) yang menunjukkan bahwa waktu

pada kala itu terletak dari waktu mula komunikasi berlangsung.

Lebih lanjut, Tjandra (2013) menyebutkan bahwa kala merupakan waktu yang terdapat dalam komunikasi bahasa, bukan waktu menurut definisi dari ilmu fisika. Lebih lanjut Tjandra (2013) mengatakan bahwa titik waktu kala berdasarkan dari pihak penutur. Sehingga, dengan ini diketahui bahwa penanda waktu dalam sebuah tuturan terjadi dari sudut pandang penutur.

Melihat dari waktu terjadinya peristiwa tuturan, maka Santoso (2015) membagi kala menjadi tiga yaitu; waktu sebelumnya yang telah berlalu (過去 'kako'); waktu saat berbicara (発話時 'hatsuwaji'); dan waktu yang akan datang (未来 'mirai').

Selanjutnya mengenai fungsi kala dalam bahasa Jepang, Santoso (2015) menjelaskan bahwa kala dalam bahasa Jepang berfungsi untuk menegaskan kegiatan verba yang dilakukan, kemudian juga menunjukkan waktu terhadap keadaan atau tindakan yang diperlihatkan oleh verba ketika tuturan berlangsung. Dengan pengertian tersebut, maka berdasarkan fungsinya kala dapat dibagi menjadi tiga,

yaitu: kala yang menunjukkan masa kini (現在 ‘genzai’); kala yang menunjukkan masa depan (未来 ‘mirai’); dan terakhir kala yang menunjukkan masa lampau (過去 ‘kako’).

Untuk kala yang menyatakan waktu lampau ditandai dengan penggunaan akhiran verba -ta. Sedangkan, untuk kala yang menyatakan waktu kini dan mendatang ditandai dengan bentuk kamus -ru atau bentuk sopan biasa -masu (Tsuji-mura, 2007). Jika mengambil contoh dari verba ‘iku’ -pergi-, maka garis waktunya dapat dilihat sebagai berikut:

lampau	kini	mendatang
itta	iku	iku

Gambar 1. Garis Waktu

Contoh penggunaan kala pada kalimat bahasa Jepang yang menunjukkan waktu lampau seperti berikut. (catatan: part menunjukkan partikel)

1. watashi/wa /gohan /o /tabemashita.
saya /part/ nasi /part/makan-lampau
2. watashi/wa/terebi /o /mimashita.
saya /part/televisi/part/lihat-lampau

Pada kalimat 1 memperlihatkan verba *tabemasu* (makan) yang mengalami perubahan bentuk verba menjadi *tabemashita* (telah makan). Perubahan verba ini menunjukkan bahwa peristiwa itu

telah berakhir. Atau tuturan terjadi ketika peristiwa ‘makan’ itu telah usai. Begitu pun yang terjadi pada kalimat 2, yang menunjukkan bahwa peristiwa dalam tuturan telah usai. Makna-makna konkrit seperti ini masih mudah untuk dipahami oleh pembelajar tingkat 1 di program studi pendidikan bahasa Jepang Undiksha.

Lalu untuk penggunaan kala pada kalimat bahasa Jepang yang menunjukkan waktu kini atau mendatang, dicontohkan seperti berikut:

1. watashi/wa /nihon /e /ikimasu.
saya /part/Jepang/part/pergi-kini/mendatang
2. watashi/wa /ongaku/o /kikimasu.
saya /part/musik /part/dengar-kini/mendatang

Kemudian, untuk kalimat yang memuat kala kini atau mendatang diperlukannya sebuah kata keterangan waktu untuk memperjelas ‘kejadiannya akan terjadi’ atau ‘kejadiannya sedang berlangsung’. Ono (1973) mengatakan bahwa *eiga o miru koto* dapat bermakna menonton film (mendatang) atau sedang menonton film (kini). Pada titik ini diperlukanlah sebuah konteks kalimat yang memperkuat sebuah peristiwa pada tuturan. Sehingga maknanya menjadi jelas.

Untuk lebih memahami cara sebuah konteks kalimat turut mempengaruhi

perbedaan kala kini dan mendatang, dapat dilihat pada contoh berikut:

Watashi wa meiga o miru toki ga ichiban tanoshii desu.

(waktu yang paling menyenangkan bagi saya, adalah ketika melihat lukisan terkenal)

Ono (1973:23)

Pada contoh yang Ono berikan, dijelaskan bahwa dalam konteks kalimat tersebut makna mendatang tidak sesuai, *-miru toki* lebih menunjukkan pada kegiatan yang sedang berlangsung atau kala kini.

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa penggunaan kala dalam bahasa Jepang tidaklah berkuat terhadap perubahan bentuk verba saja, tetapi juga tertuju pada makna yang terkandung. Hal inilah yang menjadi kendala bagi pembelajar bahasa Jepang tingkat 1 di prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Pendidikan Ganesha.

Pada penelitian yang dilakukan oleh lori (2018), memperlihatkan bahwa terdapat kendala lainnya bagi pembelajar bahasa Jepang yaitu berkaitan dengan kala dan aspek. Terutama bentuk *-te iru* dan *-te ita*. Hal yang membuat kebingungan

pembelajar adalah terdapatnya makna progresif dan makna hasil/resultatif. Kedua makna aspek itu tidak berdiri sendiri tetapi dibangun bersama kala, menjadi makna kini dan lampau progresif, dan makna kini dan lampau resultatif.

Berkaitan dengan makna resultatif, Ogihara dan Fukushima (2015) menjelaskan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara penggunaan bentuk *-ta* pada bahasa Jepang kuno dan bahasa Jepang modern. Penggunaannya secara morfologis pada bahasa Jepang modern terbatas pada kasus modifikator prenominal, sedangkan pada bahasa Jepang kuno ditemukan tidak terbatas pada kasus modifikator prenominal saja. Hal ini berakibat pada pembatasan makna verbanya.

Berkaca dari penelitian sebelumnya, penelitian ini akan melihat pemahaman pembelajar dilihat dari komentar yang mereka berikan. Pada komentar-komentar yang diberikan tersebut akan terlihat pemahaman-pemahaman pembelajar akan konsep kala pada bahasa Jepang.

Sehingga penelitian ini akan membahas tentang pemahaman pembelajar bahasa Jepang tingkat 1 di

Universitas Ganesha terhadap penggunaan kala bahasa Jepang.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian bahasa. Menurut Mahsun (2013) penelitian bahasa merupakan sebuah penelitian yang dilakukan secara sistematis, empiris, dan kritis, yang dalam prosesnya dilakukan secara terkontrol terhadap objek sasaran berupa bunyi tutur (bahasa).

Jika melihat dari metode penelitian maka penelitian ini merupakan penelitian bahasa yang menggunakan metode Cakap dimodifikasi. Metode Cakap merupakan metode penelitian linguistik dengan cara melakukan wawancara terhadap penutur asli (Sahragard, 2005).

Pada metode penelitian Cakap penutur asli sebagai informan akan diwawancara oleh peneliti. Dalam proses wawancara pewawancara dapat memancing informan dari pertanyaan atau perintah-perintah yang diajukan agar dapat memperoleh data yang diinginkan.

Fungsi dari dilakukannya penelitian bahasa dengan metode penelitian Cakap ini adalah untuk memperlihatkan secara

kognitif penggunaan bahasa bagi penggunanya. Sehingga kealamian pada tuturan informan itu akan terlihat.

Tetapi, pada penelitian ini terdapat sedikit modifikasi, yaitu tidak dilakukan wawancara secara langsung pada komunitas penutur asli, tetapi dilakukan tes pada komunitas pembelajar bahasa. Jadi bahasa yang dipersepsikan itu bukanlah bahasa yang digunakan tetapi bahasa yang dipelajari. Fungsi dari modifikasi ini adalah untuk mengetahui pemahaman pembelajar terhadap bahasa yang dipelajari.

Penggunaan tes pada metode cakap dapat diperkenankan. Mahsun (2013) menjelaskan tentang metode cakap dengan teknik tansemuka yang artinya peneliti tidak melakukan wawancara secara langsung tetapi melalui surat menyurat, dengan memberikan informan daftar pertanyaan.

Melihat dari perkembangan penelitian linguistik, maka penelitian bahasa ini akan memperlihatkan sebuah teknik penelitian yang dimodifikasi. Data yang diteliti bukanlah sebuah bahasa yang dibuat oleh informan, tetapi data yang dianalisa adalah

pemahaman akan informan terhadap sebuah bahasa.

Selanjutnya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data yang dianalisa adalah pemahaman pembelajar terhadap penggunaan kala dalam bahasa Jepang. Pemahaman tersebut berupa komentar-komentar pembelajar terhadap tes yang diberikan. Soal dalam tes berupa dua buah kalimat yang memuat kala bahasa Jepang.

Pada tanggal 12 dan 19 Maret 2019 di kelas Tata Bahasa Dasar (文法初級) diberikan konsep akan penggunaan kala, dan sedikit pemahaman akan aspek. Kemudian, pada tanggal 26 Maret 2019, sebuah tes kecil dilakukan untuk mengevaluasi hal tersebut. Tes tersebut diikuti oleh 22 pembelajar. Tes dilakukan kepada mahasiswa tingkat 1 (一年生).

Komentar-komentar yang dikumpulkan akan dianalisis, kemudian ditelaah menggunakan teori linguistik. Sehingga dari proses tersebut dapat dihasilkan kategori-kategori pemahaman pembelajar bahasa Jepang di program studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Ganesha.

Kemudian, teknik pengumpulan data dengan menggunakan tes. Pembelajar

akan diberikan dua kalimat seperti yang tertulis di bawah ini, dan mereka diminta untuk menuliskan komentar tentang perbedaan dari dua kalimat tersebut. Berikut adalah dua kalimat yang menjadi pertanyaan.

1. nihon e iku toki, omiyage o kaimashita.
2. nihon e itta toki, omiyage o kaimashita.

Kedua kalimat yang menjadi soal tersebut, jika diterjemahkan akan menjadi 'ketika pergi ke Jepang, telah membeli oleh-oleh'. Akan tetapi penggunaan *-iku toki* dan *-itta toki* menyebabkan perbedaan makna.

Pada kalimat 1, makna yang tepat adalah sebelum pergi ke Jepang sudah membeli oleh-oleh. Secara bebas kalimat ini berarti oleh-oleh telah dibeli sebelum pergi ke Jepang, tempat membelinya bisa di negara asal, atau bandara transit, sepanjang itu terjadi sebelum pergi ke Jepang.

Sedangkan untuk kalimat 2, maknanya adalah setelah pergi ke Jepang telah membeli oleh-oleh. Kalimat ini menyatakan oleh-oleh dibeli setelah di Jepang.

Pemahaman seperti ini yang akan dicari dari komentar-komentar yang

diberikan oleh pembelajar bahasa Jepang tingkat 1 program studi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Pendidikan Ganesha.

Penelitian ini tidaklah mencari kesalahan pembelajar, akan tetapi lebih menekankan pada konsep-konsep atau kemampuan pembelajar dalam memahami kala dalam bahasa Jepang. Jika pun dalam pemahaman itu terdapat kekeliruan maka penelitian ini akan memberikan pemahaman bagi pengajar untuk mengetahui konsep berpikir dari anak didiknya. Sehingga, melalui penelitian ini diharapkan perbaikan dalam proses pembelajaran pun dapat terjadi.

Hasil dan Pembahasan

Dari menganalisis 22 data ditemukan tiga hasil, yaitu a. pemahaman pembelajar dengan tepat, b. pemahaman pembelajar cenderung menyalahkan, dan c. Pemahaman dengan sudut pandang yang berbeda terhadap penggunaan kala dalam bahasa Jepang. Ketiga hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pembelajar tingkat 1 masih bingung dalam pemahaman dan penggunaan kala bahasa Jepang.

Pemahaman Pembelajar dengan Tepat

Dari 22 pembelajar, terdapat empat pembelajar yang mampu menjelaskan dengan tepat perbedaan dua kalimat tersebut. Hasil pemahaman pembelajar pada kategori ini diperlihatkan seperti berikut.

Pembelajar 1 memahami bahwa, “perbedaannya adalah pada waktu. Kalimat yang pertama itu dikatakan pada saat ia akan berangkat ke Jepang, sedangkan kalimat yang kedua itu dikatakan pada saat sudah ke Jepang.”

Dari komentar yang diberikan oleh pembelajar 1, terlihat bahwa pembelajar 1 mengambil titik tolak dari waktu tuturan. Pembelajar 1 melihat jika kalimat 1 dituturkan saat penutur akan berangkat ke Jepang, berarti posisinya masih terdapat di negara asal. Lalu, untuk kalimat kedua pembelajar 1 melihat jika penutur mengatakannya pada saat penutur telah sampai di Jepang.

Sebenarnya komentar ini tidak merujuk langsung pada peristiwa tuturan yang menjadi fokus perbedaan, akan tetapi secara logis komentar ini dapat diterima sebagai sebuah kebenaran karena waktu tuturan dapat pula menunjukkan jika sebuah

peristiwa tuturan tersebut sudah terjadi atau belum.

Selanjutnya, terdapat pembelajar 2 yang memahami bahwa, “perbedaan dari dua kalimat tersebut terletak pada waktu kejadian. Kalimat pertama: ketika saya pergi ke Jepang, saya telah membeli oleh-oleh. Kalimat kedua: ketika saya telah pergi ke Jepang, saya telah membeli oleh-oleh.”

Untuk komentar dari pembelajar 2, haruslah dipahami secara perlahan. Pada komentar tentang kalimat pertama, pembelajar 2 melihat bahwa pembicara menuturkan tentang posisi waktu dari pembelian oleh-oleh tersebut. Pembelajar 2 menempatkan dirinya bahwa oleh-oleh telah dibeli, tetapi dengan waktu pembeliannya yang berbeda. Akan tetapi jika dilihat dari komentar pada kalimat kedua, pemaknaan kalimat tersebut sedikit ambigu. Hal ini disebabkan pembelajar 2 terpengaruh dengan pola kalimat dalam bahasa Jepang yang menjadi bahan pertanyaan.

Setelah dikonfirmasi kepada pembelajar 2, maka diketahui bahwa maksud sebenarnya untuk komentar kedua adalah, “setelah sampai di Jepang, oleh-oleh baru dibeli”. Sehingga data ini

dimasukan ke dalam data yang memaknai dengan benar.

Berikutnya, terdapat pembelajar 3 yang memahami bahwa, “perbedaan dari kedua kalimat itu dari kalimat 1 menunjukkan bahwa dia belum pergi ke Jepang tapi sudah mendahului membeli souvenir. Sedangkan kalimat dua menunjukkan bahwa dia telah pergi ke Jepang dan membeli souvenirnya di Jepang. Jadi yang membedakan waktu dan tempat pembelian souvenir.”

Pembelajar 3 dalam memberikan komentar lebih jelas dibanding dengan pembelajar 1 dan 2. Sudut pandang yang dilihat dari pembelajar 3 adalah sudut pandang yang sama dengan pembelajar 2, yaitu tempat dan waktu. Sudut pandang yang dipilih ini pun tepat.

Dalam mempelajari tentang kala bahasa Jepang faktor dari waktu dan tempat adalah yang utama. Sebagai contoh ketika penutur berbicara mengenai kebiasaan yang dilakukan sewaktu sekolah dasar, dan kejadian itu masih berlangsung maka dapat dituturkan seperti contoh (a). Akan tetapi ketika kebiasaan tersebut telah usai, atau tidak dilanjutkan lagi maka dituturkan seperti contoh (b).

(a) shougakkou no toki, mainichi 7 ji ni koko de yoku tenisu o shimasu.

(Pada waktu SD, setiap hari pada pukul 7 di sini sering bermain tenis)

(b) shougakkou no toki, mainichi 7 ji ni koko de yoku tenisu o shimashita.

(Pada waktu SD, setiap hari pada pukul 7 di sini sering bermain tenis –sudah tidak dilakukan lagi-)

Pada kalimat (a) diketahui bahwa kebiasaan yang dilakukan oleh penutur telah dilakukan dari sejak SD, dan masih dilakukan hingga kini. Sedangkan pada kalimat (b) kebiasaan tersebut sudah tidak dilakukan lagi, dan tidak terdapat informasi yang cukup tentang keterangan waktu berhentinya kegiatan tersebut.

Lalu dengan adanya kata keterangan tempat *koko* (di sini) maka posisi tuturan pun diketahui. Dari contoh ini terlihat bahwa waktu dan tempat dari konten dalam tuturan dengan waktu dan tempat dari tuturan itu sendiri adalah sangat penting.

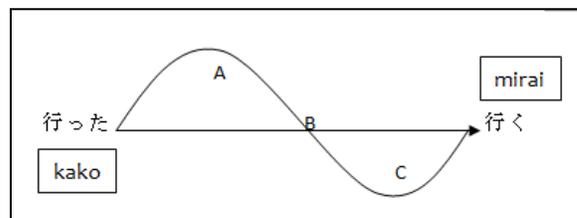
Terakhir, terdapat pembelajar 4 yang memahami bahwa, perbedaan dari dua kalimat tersebut yaitu dari kata行く -iku- dan行った -itta-. Kata行く -iku- merupakan kata yang menunjukkan bahwa kalimat

pertama menyatakan akan pergi, sedangkan kalimat kedua menyatakan telah pergi.”

Selanjutnya mengenai komentar dari pembelajar 4, diketahui bahwa pemahaman kala dari pembelajar 4 baik, tetapi tidak dapat dikategorikan sangat baik, karena komentarnya minim informasi. Dalam komentar tersebut, pembelajar 4 hanya melihat dari perubahan verba dari kalimat soal.

Pada kalimat soal, terdapat dua konstituen predikatif, yaitu行く -iku- dan 買った -kau-. Dengan ini maka, jika melihat dari kala pada kalimat soal maka perlu dilihat hubungan waktu antara verba₁ (行く -iku-) dan verba₂ (買った -kau-).

Verba₁ pada kalimat soal menunjukkan tentang rentang waktu kegiatan, sedangkan verba₂ menunjukkan titik kegiatan berlangsung. Sehingga pada kalimat soal pemaknaan lebih tertuju pada verba₁, bukan pada verba₂. Lihat gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Hubungan Verba₁ & Verba₂

Pada gambar 2 terlihat terdapat tiga posisi waktu konten tuturan yaitu area A, titik B, dan area C. Pada area C secara gramatikal dapat dikatakan benar, akan tetapi secara pragmatik belum tentu benar, karena tidak terdapatnya konteks tuturan yang mendukung dalam kehidupan nyata. Area C, jika dibuat menjadi kalimat akan menjadi seperti berikut.

Nihon e iku toki, omiyage o kaimasu.

Jika melihat kalimat tersebut maka dapat dimaknai 'sebelum pergi ke Jepang, belum membeli oleh-oleh'. Dari makna tersebut diketahui bahwa kalimat itu memerlukan konteks yang spesifik baru dapat digunakan dalam tuturan. Dikarenakan perlu adanya situasi dan kondisi yang mengharuskan sebuah tuturan yang menyatakan 'belum melakukan aktifitas apapun' di dalamnya.

Lalu, pada titik B merupakan kondisi dimana verba₂ telah terjadi dan verba₁ belum terjadi. Kondisi inilah yang dijadikan kalimat soal pada pertanyaan pertama, yaitu.

Nihon e iku toki, omiyage o kaimashita.

Kemudian, pada area A merupakan kondisi baik verba₁ maupun verba₂ telah terjadi. Sesuai dengan urutannya, maka

aktifitas verba₁ terjadi terlebih dahulu, baru diikuti aktifitas dari verba₂. Kalimat pada area A menjadi kalimat soal pada pertanyaan kedua, seperti berikut.

Nihon e itta toki, omiyage o kaimashita.

Kembali kepada komentar pembelajar 4, maka diketahui jika pembelajar 4 hanya memahami sebagian dari maksud kalimat, dan pemahamannya tepat. Sehingga walaupun hanya memahami sebagian, pemahamannya dianggap sudah baik.

Melihat dari empat pemahaman pembelajar tersebut diketahui bahwa mereka telah memahami dengan baik konsep dari kata bahasa Jepang.

Pemahaman Pembelajar Menyalahkan

Kategori kedua yang ditemukan adalah komentar-komentar yang melakukan analisis kesalahan. Ketika diminta untuk membandingkan dan membedakan dua kalimat soal, pembelajar tidak hanya membandingkan juga melakukan analisa bahwa salah satu dari dua kalimat soal tersebut secara gramatikal tidak tepat, sehingga pemaknaannya pun tidak dapat dipenuhi.

Komentar-komentar dari kelompok pembelajar ini memperlihatkan bahwa

terdapat kesalahan dalam pemahaman kala bahasa Jepang. Sehingga pembelajar-pembelajar tersebut, memandang kalimat soal dengan pemahaman yang kurang tepat yang menyebabkan ditulisnya komentar-komentar yang menyalahkan salah satu dari kalimat soal.

Hal tersebut menarik karena dari komentar-komentar ini menunjukkan bahwa penyampaian materi ajar dalam proses pembelajaran di kelas (khususnya matakuliah tata bahasa dasar lanjutan – *bunpou shochuukyuu-*) belum maksimal. Hasil ini akan menjadi bahan evaluasi ke depannya, agar pembelajar tidak lagi memperoleh pengetahuan yang kurang tepat.

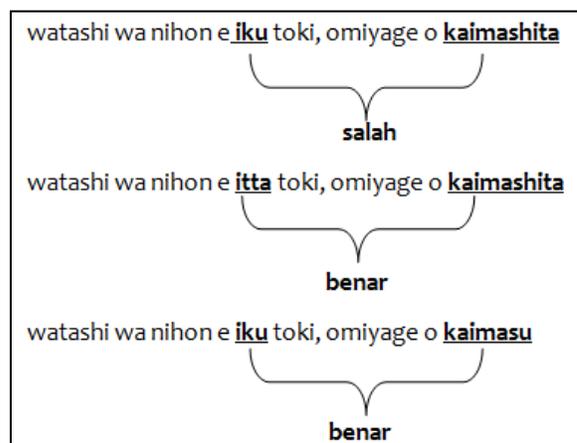
Data yang ditemukan yaitu terdapat kecenderungan dari pembelajar untuk menyalahkan kalimat 1. Terdapat empat pembelajar yang berpendapat bahwa kalimat soal nomor 1 adalah salah.

Pemahaman yang kurang tepat ini terjadi karena mereka menghubungkan antara verba *iku* dengan verba *kaimashita*. Hal yang mereka lakukan sebenarnya tepat, seperti pada penjelasan sebelumnya pada pembelajar 4. Bahwa untuk memahami perbedaan kedua kalimat ini

perlu dilihat hubungan antara verba₁ dan verba₂.

Akan tetapi, konsep pembelajar dalam melihat hubungan kedua verba itu yang tidak tepat. Konsep kesalahan mereka hanya berdasarkan pada memaknai hubungan dua verba tersebut saja.

Komentar mereka melihat bahwa jika terjadi peristiwa yang sudah lampau (*kaimashita*) dan terdapat verba yang menunjukkan kala mendatang (*iku*), hal itu adalah konsep yang salah. Pemahaman pembelajar digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3. Pemahaman Menyalahkan

Dari gambar 3 terlihat jika pembelajar melihat hubungan kedua verba tersebut lebih kepada benar dan salah. Kemudian konsep benar salah ini pun menjadi kurang tepat karena hubungan yang dikatakan benar itupun bisa jadi secara gramatika benar tetapi secara pragmatik atau

pemaknaan konteks tuturan menjadi kurang tepat (lihat kembali gambar 2 dari analisa pembelajar 4).

Pemahaman yang dituangkan dalam komentar-komentar menyalahkan salah satu kalimat dari komentar keempat pembelajar tersebut merupakan hal yang menarik untuk dikaji lebih jauh.

Bagi mereka dalam satu kalimat bahasa Jepang, jika diakhiri dengan predikat lampau maka konstituen dari kalimat itu juga harus berada di titik lampau, begitu pun sebaliknya. Berikut adalah salah satu contoh pemahaman pembelajar yang cenderung menyalahkan kalimat 1.

Pembelajar 7 memahami bahwa, “kalimat 1 menggunakan bentuk yaitu行く-iku- dan kalimat akhir menggunakan -shita yang berarti kegiatan lampau. Kalimat 2 menggunakan bentuk -た-ta- yaitu行った-itte-, pun sama menggunakan -shita yang berartikan lampau. Namun bentuk行く-iku- tidak dibenarkan.”

Dari pemahaman pembelajar 7 ini terlihat bahwa penggunaan verba₁ yang memuat kala mendatang/kini tidak boleh dipasangkan dengan verba₂ yang memuat kala lampau. Dari pemahaman ini,

pembelajar 7 berpikir secara logis, ‘bagaimana mungkin ketika terdapat sebuah aktifitas yang sudah terjadi dilakukan di masa mendatang/kini’. Sayangnya pemikiran logis tersebut kurang tepat karena pembelajar 7 salah dalam menempatkan waktu aktifitas dalam tuturan, dan waktu tuturan.

Berikutnya, terdapat pembelajar 5 yang memahami bahwa, “pada kalimat pertama ditulis行く-iku- yang mana merupakan kata kerja kamus, tetapi diakhir kalimat terdapat買いました-kaimashita- yang menandakan lampau. Dan pada pola kalimat ini jika lampau maka 行く-iku- tidak dibenarkan. Sedangkan pada kalimat nomor dua 行った-itte- dibenarkan karena pola kalimatnya lampau.”

Pada pemahaman pembelajar 5 ini, diketahui bahwa pembelajar melihat konteks kala tersebut melingkupi seluruh kalimat secara utuh. Pemahaman ini tidak jauh berbeda dari pemahaman pembelajar 7. Tentu saja pemahaman ini kurang tepat, dan pemahaman ini haruslah diubah menjadi pemahaman yang tepat dalam proses pembelajaran nantinya.

Pemahaman dari keempat pembelajar ini akan menjadi bahan evaluasi untuk

pembelajaran bahasa Jepang di Universitas Pendidikan Ganesha ke depannya.

Pemahaman Dari Beda Sudut Pandang

Kategori terakhir yang ditemukan adalah kumpulan dari berbagai komentar yang melihat perbedaan dari kedua kalimat soal tersebut dari sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang yang berbeda ini tidak dapat dinyatakan benar atau pun salah. Diperlukan sebuah analisa yang lebih jauh untuk memahami sudut pandang dari pemahaman mahasiswa tersebut.

Pada kategori ketiga ini terdapat 14 data yang tidak dapat dikategorikan kemana pun karena memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan lainnya. Akan tetapi masih bisa dikelompokkan menjadi dua kelompok besar. Sehingga 14 data tersebut dianggap data yang terpisah dengan masing-masing analisis yang spesifik walaupun berada dalam kelompok yang sama.

Kemudian, hasil analisis menunjukkan terdapatnya pandangan-pandangan yang menarik dari pemahaman pembelajar bahasa Jepang terhadap kala pada pemahaman di kategori ketiga ini. Penjelasan akan dibagi menjadi dua kelompok seperti berikut.

a. Sudut pandang posisi

Pemahaman ini berangkat dari konsep dasar bentuk lampau yaitu menyatakan kejadian yang sudah terjadi. Sebagai contoh, hari ini saya bercerita kepada teman tentang perjalanan wisata ke Jepang bulan lalu, posisi saya ada di restoran di Indonesia. Saya akan berkata,

“watashi wa sengetsu nihon e ikimashita”

(saya bulan lalu ke Jepang).

Maka melihat dari posisi penutur saat ini saya sudah tidak lagi di Jepang tetapi sudah berada di Indonesia. Hal inilah yang dipakai menjadi konsep pemahaman dari lima pembelajar. Contoh sebagai berikut.

Pembelajar 10 memahami bahwa, “pada kalimat pertama kata kerja sebelum *toki* menggunakan bentuk kamus yang artinya kegiatan itu dilaksanakan di Jepang kemudian menceritakannya pada saat sekarang. Pada kalimat kedua kata kerja sebelum *toki* menggunakan bentuk lampau yang artinya kegiatan tersebut setelah dia pulang dari Jepang.”

Berbicara mengenai posisi maka pemahaman pembelajar 10 ini dapat dikatakan kurang tepat. Bentuk kamus dari verba, menempatkan posisi penutur

berada di Jepang, dan aktifitas tuturan sudah dilakukan. Di sinilah hal yang kurang tepat itu terjadi. Verba 行く -iku- merupakan verba arah yang menunjukkan perpindahan posisi dari satu titik ke titik lainnya (Ono, 1973). Sehingga verba 行く -iku- lebih menunjukkan pada aktifitas yang belum terjadi atau kala mendatang. Untuk menyatakan bahwa penutur berada di posisi awal, verba *iru* (ada –untuk makhluk hidup) yang digunakan. Sehingga kalimatnya akan menjadi seperti berikut.

Nihon ni iru toki, omyage o kaimashita.

Dari penjelasan ini terlihat bahwa pemahaman pembelajar bahasa Jepang kurang tepat sebagai akibat dari kesalahan dalam menentukan sudut pandang posisi.

Selanjutnya, terdapat pembelajar 15 yang memahami bahwa, “ketika menggunakan 行く -iku- kita mengatakannya di Jepang, sedangkan 行った -itta- kita mengatakannya di Indonesia.”

Dari komentar pembelajar 15. Terlihat bahwa pembelajar 15 menekankan pada posisi ketika tuturan itu dilakukan. Pemahaman ini dapat terjadi, jika ada dukungan konteks tuturan. Bisa saja penutur sesampainya di Jepang, berkata kalimat pertama pada soal. Hal ini

digunakan untuk menerangkan tempat dimana oleh-oleh itu dibeli. Begitupun dengan soal kedua, bisa saja penutur menuturkan ketika sudah kembali ke negara asalnya, dan tujuan tuturannya memperlihatkan bahwa oleh-oleh dibeli di Jepang. Dari sini diketahui bahwa pembelajar 15 dalam menggunakan sudut pandang posisi, sudah mendapat pemahaman yang tepat.

Dari pemaparan analisa pembelajar 10 dan 15, didapat informasi bahwa pembelajar 10 hanya melihat dari perubahan bentuk lampau verbanya saja, dan mengatakan verba *iku* menunjukkan posisi di Jepang, dan *itta* menunjukkan posisi setelah pulang dari Jepang. Pemahaman sebagian dari konstituen kalimat mengakibatkan kekeliruan ini. Jika saja pembelajar 10 melihat terdapat partikel yang menunjukkan arah (*nihon e -*) maka arah kepergiannya adalah menuju Jepang, sehingga posisi pembicara tidaklah menjadi sudut pandang yang tepat.

Akan tetapi, pembelajar 15 mampu membuktikan juga bahwa sudut pandang posisi dapat dikatakan tepat bila digunakan konteks dan tujuan tuturan yang sesuai pula.

b. Sudut pandang kini

Selanjutnya ditemukan komentar-komentar yang membedakan kalimat soal pertama dengan kedua melalui sudut pandang waktu, khususnya waktu kini. Komentar-komentar ini menunjukkan bahwa pembelajar memahami tentang konsep kala, akan tetapi belum memahami hubungan konsep waktu dari verba₁ dan verba₂.

Terdapat tujuh pembelajar yang mengaitkan tentang kegiatan yang sedang berlangsung. Seperti yang sudah ditulis pada bagian pendahuluan, menurut Ono (1973), bentuk *-masu* dapat menunjukkan waktu mendatang atau kejadian yang tengah berlangsung. Berdasarkan sudut pandang ini pemahaman pembelajar terbentuk. Mereka memahami jika *-iku* itu menyatakan kegiatan sedang berlangsung. Jadi penutur mengucapkan kalimat 1 pada saat ia dalam perjalanan menuju ke Jepang

Berikut contoh pemahaman dari pembelajar.

Pembelajar 16 memahami bahwa, “perbedaannya yaitu membedakan mana kalimat yang sudah berlangsung, dan belum berlangsung.”

Pemahaman dari pembelajar 16 tidak menunjukkan informasi yang akurat dari perbedaan kedua soal. Tetapi dari komentar yang diberikan diketahui bahwa pembelajar 16 melihat bahwa satu dari dua kalimat soal, memiliki makna sedang berlangsung. Titik poin waktu ini kurang tepat untuk kalimat soal kedua, tetapi dimungkinkan untuk kalimat soal pertama. Karena melihat dari gambar 2, diketahui bahwa titik waktu untuk tuturan adalah kegiatan yang sudah usai dan ditandai dengan verba₂.

Selanjutnya, terdapat pembelajar 13 yang memahami bahwa, “perbedaan kedua kalimat tersebut adalah kalimat pertama digunakan ketika si pembicara dalam perjalanan pergi ke Jepang, namun belum membeli hadiah. Sedangkan kalimat kedua, si pembicara sudah pergi ke Jepang dan sudah membeli oleh-oleh di Jepang.”

Komentar dari pembelajar 13, sama sekali kurang tepat. Sehingga pemahaman kala untuk pembelajar 13 harus diperkuat kembali. Kesalahan utama terlihat pada komentar bahwa penutur belum membeli oleh-oleh. Padahal verba₂ yaitu *kaimashita* sudah dinyatakan dalam bentuk lampau.

Berikutnya terdapat pembelajar 19 memahami bahwa, “waktu dia ke Jepang, membeli oleh-oleh (kalimat₁) itu kegiatan berlangsung. Waktu ke Jepang, sudah membeli oleh-oleh (kalimat 2) itu kegiatan sudah berlalu.”

Pada komentar pembelajar 19, pemahaman yang terjadi adalah kalimat pertama pada soal sedang berlangsung atau sedang dituturkan, sedangkan kalimat kedua pada soal sudah terjadi. Pemahaman ini serupa dengan pemahaman dari pembelajar 13, dan ini merupakan pemahaman yang kurang tepat. Alasannya pun sama yaitu kegiatan itu sudah terjadi. Dengan kata lain ketika penutur sedang menuturkan kedua kalimat soal, oleh-oleh sudah dibeli.

Dari ketiga contoh yang menunjukkan komentar-komentar dilihat dari sudut pandang waktu kini tersebut, pemahaman dari pembelajar 13 dan 19 tidak dapat dikategorikan tepat. Lalu untuk pembelajar 16 karena tidak memberikan informasi yang cukup, maka pemahaman-nya dapat dikatakan tepat jika terdapat konteks yang sesuai. Seperti jika kondisi penutur ketika sedang transit sebelum sampai ke Jepang, penutur mengungkapkan bahwa ia sudah

membeli oleh-oleh. Sehingga kegiatan verbal-nya sedang berlangsung.

Kemudian, masih terdapat dua data yang tidak digunakan dalam penelitian ini karena tidak memperlihatkan pemahaman mereka, lembar jawaban hanya diisi tentang perubahan bentuk *-ta*, tanpa komentar. Jadi dari 22 data hanya 20 yang dikategorikan saja.

Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis terhadap komentar-komentar pembelajar bahasa Jepang di program studi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Pendidikan Ganesha, didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa masih terdapat pembelajar yang belum memahami konsep kala dalam bahasa Jepang. Hasil ini nantinya akan menjadi bahan evaluasi untuk proses pembelajaran berikutnya.

Pembelajar bahasa Jepang juga terlihat hanya terfokus pada satu verba dalam kalimat tersebut. Padahal baik verba₁ dan verba₂ pada kalimat soal memiliki hubungan makna dilihat dari penggunaan kalanya. Pembelajar kurang jeli dalam melihat hubungan tersebut, yang

mengakibatkan terdapatnya pergeseran dalam pemaknaan kalimat.

Lalu, untuk penelitian berikutnya, dapat dilanjutkan dengan penelitian terhadap pembelajar bahasa Jepang tentang konsep hubungan kala dan aspek dalam bahasa Jepang. Khususnya yang bermakna progresif dan resutatif, pada pola *-te iru* dan *-te ita*.

Daftar Pustaka

- Iori, Masao. 2018. A Comparative Study of The Tense-Aspect System Between Japanese and English: A Foundation For A Pedagogical Grammar Of Japanese Using Learners Knowledge Of Their Mother Tongues. Dalam *Hitotsubashi Journal of Arts and Sciences*, volume 59 (1), halaman 1-16. Tersedia pada <http://doi.org/10.15057/29741>
- Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa (Edisi Revisi)*. Rajawali Pers.
- Ogihara, Toshiyuki., dan Fukushima, Takenobu. 2015. Semantic Properties of The So-Called Past Tense Morpheme in Late Middle Japanese. Dalam *Journal of East Asian Linguistics*, Volume 24 (1), halaman 75-112. Tersedia pada <https://link.springer.com/article/10.1007/s10831-014-9124-8>
- Ono, Hideichi.1973. *Japanese Grammar*. The hokuseido press.
- Sahragard, Rahman. 2005. In Search of Research Methodology for Applied Linguistics. Dalam *Proceeding of the 9th Conference of Pan-Pacific Association of Applied Linguistic*. Waseda University Media. Halaman 258-272. Tersedia pada <http://paaljapan.org/>

Santoso, Teguh. 2015. *Dasar-dasar Morfologi Bahasa Jepang*. Irsyadul Fikr.

Tjandra, Shedly, N. 2013. *Sintaksis Jepang*. Binus media publishing.

Tjandra, Shedly, N. 2015. *Morfologi Jepang*. Binus media publishing.

Tsujimura, Natsuko. 2007. *An Introduction to Japanese Linguistics*. Blackwell publishing